Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
ISSN 2088-8368
Vol. 6, No. 1, Juni 2024: 19 - 44

PENGARUH KEPEMIMPINAN MISI GEREJA-GEREJA DI BANDAR LAMPUNG TERHADAP KETERLIBATANNYA DALAM PENJANGKAUAN PADA SUKU TERABAIKAN

Rudhy Christyawan
Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,Bukit Trawas II Kav. C 108, Ketapanrame – Trawas, Mojokerto
E-mail: rudhych.sttiaa@gmail.com

ABSTRAK

Dari pengalaman peneliti ketika melakukan pelayanan di Lampung, ternyata di kota Bandar Lampung banyak Gereja tidak memiliki Kebijakan Misi dan juga tidak adanya komisi Misi yang bisa menghasilkan program-program Misi, hal itu disebabkan pemimpin gereja belum memiliki kepemimpinan Misi yang membuat keterlibatannya dalam Misi. Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan penelitian bagaimana pengaruh Kepemimpinan Misi Pemimpin-Pemimpin Gereja di Bandar Lampung terhadap keterlibatannya pada penjangkauan suku terabaikan, dengan hipotesisnya adalah : ada pengaruh positif antara kepemimpinan misi dari pemimpin-pemimpin gereja di Banda Lampung terhadap keterlibatannya pada penjangkauan suku terabaikan. Adapun metode penelitian lapangan yang cocok dipakai di sini adalah Penelitian Kuantitatif berupa penelitian korelasional yang menekankan pola hubungan sebab akibat di antara variabel bebas dan terikat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis, yang akan diteliti adalah korelasi dan pengaruh antara variabel X yaitu Kepemimpinan Misi dari pemimpin-pemimpin gereja terhadap variabel Y yaitu Keterlibatannya pada penjangkauan Suku Terabaikan. Analisis data penelitian di dalam metode ini menggunakan analisis korelasi sederhana untuk mengetahui nilai korelasi variabel X terhadap Y dan nilai regresi antara variabel tersebut untuk menentukan besarnya sumbangan X dalam membentuk Y melalui nilai koefisien determinasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di kota Bandar Lampung kepada 54 pemimpin gereja sebagai respondennya dari 48 gereja yang terdaftar di Pembimas Kristen Lampung maka ditemukan hal-hal sebagai berikut : Variabel X yaitu Kepemimpinan Misi memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel Y yaitu Keterlibatannya pada penjangkauan Suku Terabaikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,823 di dalam rentang 0,80 -1, jadi korelasi antara 2 variabel tersebut sangat kuat dan karena t hitung bernilai positif maka kedua variabel tersebut berhubungan positif artinya Kepemimpinan Misi Gereja-Gereja di Bandar Lampung memiliki hubungan positif yang sangat kuat sebesar 82% dengan keterlibatan dalam penjangkauan Suku Terabaikan. Variabel Kepemimpinan Misi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y melalui F test dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000<0,05 jadi nilai variabel X bisa dipakai untuk memprediksi nilai dari variabel Y artinya dengan adanya peningkatan nilai dari variabel Kepemimpinan Misi akan mempengaruhi peningkatan nilai dari keterlibatan pada penjangkauan Suku Terabaikan. Dari nilai koefisien determinasi (R Square sebesar 0,677 menunjukkan bahwa 68 % variabel keterlibatan pada penjangkauan suku terabaikan dapat dijelaskan oleh variabel Kepemimpinan Misi sedangkan sisanya sebesar 32% oleh sebab-sebab lain. Maka dari hasil temuan di atas Hipotesis dari penelitian ini terbukti, karena hasil dari uji hipotesis dengan regresi linear sederhana menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan Misi memiliki pengaruh yang sangat signifikan (kuat & positif) terhadap keterlibatannya pemimpin gereja pada penjangkauan Suku Terabaikan dengan nilai R square sebesar 68% dan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,747.

Kata kunci: Kepemimpinan Misi ; Suku Terabaikan; keterlibatan ; Penelitian Kwantitatif

ABSTRACT

From the researcher's experience when carrying out services in Lampung, it turns out that in the city of Bandar Lampung many churches do not have a Mission Policy and also do not have a Mission commission that can produce Mission programs, this is because church leaders do not yet have Mission leadership that makes them involved in Missions. Based on the problems above, it is necessary to research the influence of the Mission Leadership of Church Leaders in Bandar Lampung on their involvement in outreach to unreach people group, with the hypothesis being: there is a positive influence between the mission leadership of church leaders in Bandar Lampung on their involvement in outreach to unreach people

group. The field research method that is suitable to be used here is Quantitative Research in the form of correlational research which emphasizes the pattern of cause and effect relationships between independent and dependent variables. This research aims to test hypotheses, what will be studied is the correlation and influence between variable X, namely Leadership, Mission of the leader. -church leaders on variable Y, namely their involvement in outreach to Neglected Tribes. Analysis of research data in this method uses simple correlation analysis to determine the correlation value of variable X to Y and the regression value between these variables to determine the amount of contribution of .
From the results of research conducted in the city of Bandar Lampung with 54 church leaders as respondents from 48 churches registered with Pembimas Kristen Lampung, the following things were found: Variable X, namely Mission Leadership, has a significant relationship with variable Y, namely Involvement on outreach to Neglected Tribes with a correlation coefficient of 0.823 in the range of 0.80 -1, so the correlation between these two variables is very strong and because the t count is positive, the two variables are positively related, meaning that the Mission Leadership of the Churches in Bandar Lampung has a relationship Very strong positivity of 82% with involvement in Neglected Tribes outreach. The Mission Leadership variable has a significant influence on the Y variable through the F test with a significance level of 0.05, a significance value of 0.000<0.05 is obtained, so the value of the X variable can be used to predict the value of the Y variable, meaning that by increasing the value of the Mission Leadership variable will influence the increased value of involvement in outreach to Neglected Tribes. From the coefficient of determination (R Square) of 0.677, it shows that 68% of the involvement variable in outreach to neglected tribes can be explained by the Mission Leadership variable while the remaining 32% is due to other causes. So from the results of the findings above, the hypothesis of this research is proven, because the results Hypothesis testing using simple linear regression shows that the Mission Leadership variable has a very significant (strong & positive) influence on the involvement of church leaders in outreach to Neglected Tribes with an R square value of 68% and a positive regression coefficient of 0.747.

Keywords: Mission Leadership; unreach people group; involvement ; Quantitative Research

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan gereja-gereja dewasa ini dengan berbagai denominasi dan motivasi untuk mendirikan gereja, muncul pertanyaan dalam diri peneliti apa dasar berdirinya gereja-gereja tersebut. Banyak orang akan menjawab tentunya berdasarkan Alkitab, tetapi pertanyaannya apakah gereja-gereja saat ini benar-benar Alkitabiah?

Banyak Gereja Tuhan menganggap dirinya Alkitabiah, tetapi bagaimana sebuah gereja atau denominasi gereja dapat mengatakan dirinya Alkitabiah, apabila mereka tidak menempatkan kerinduan hati Allah bagi dunia yang terhilang ini sebagai pusat agenda pelayanannya? Jadi untuk bisa menjadi gereja yang Alkitabiah gereja tersebut haruslah menjadi gereja yang mengemban tugas Amanat Agung dalam seluruh kehidupannya. Salah satu faktor utama yang memungkinkan pertumbuhan gereja adalah jika orientasi terhadap Amanat Agung Kristus tetap terpelihara dalam gereja.

Amanat Agung yang disampaikan Yesus kepada murid-muridNya yang tertulis dalam Matius 28:19-20 :

Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.

Amanat Agung merupakan hal yang esensi dari kekristenan. Melalui Amanat Agung itulah murid-murid pergi untuk

memberitakan Injil dan melalui pemberitaan Injil itu terbentuklah komunitas orang percaya. Komunitas ini melaksanakan Amanat Agung yang membuat gereja terbentuk[1] oleh karena itu gereja yang Alkitabiah adalah gereja yang melaksanakan Amanat Agung. Dengan melaksanakan Amanat Agung maka jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus bisa dijangkau.

Jemaat yang semestinya adalah orang-orang yang telah dimenangkan oleh pekerjaan Misi, akhirnya harus memikul tanggung jawab suci untuk memenangkan jiwa-jiwa lain. Apabila gereja bukan sebagai pelaksana Amanat Agung baik dalam konsep teologrinya maupun dalam kehidupannya sehari-hari dan komitmennya, maka ia sebenarnya tidak lagi berhak menyebut dirinya Gereja Tuhan. Itulah sebabnya keabsahan kesehatan Gereja dan keabsahan kita sendiri sebagai anak-anak Tuhan tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan tugas Amanat Agung yaitu memberitakan Injil dan memuridkan dunia yang terhilang.[2]

Gereja seperti uraian di atas disebut gereja yang misioner, yaitu gereja yang melakukan Misi Allah bagi dunia yang terhilang, karena sejak dirancang dan dilahirkan, gereja memang ada untuk sebuah misi. Ia memainkan peran sentral sebagai agen tunggal dari Kerajaan Allah yang ditegakkan. Peran itu sendiri sedianya akan dibebankan kepada Israel, bangsa pilihanNya. Tetapi karena Israel akhirnya menolak Sang Mesias, Gerejalah yang kemudian melaksanakan tugas menjadi terang itu, dimana Misi Allah adalah apa yang tercakup di dalam perintah Yesus dalam Amanat AgungNya.

Patrick Johnstone mengatakan :

Tanpa adanya misi, sama sekali tidak akan ada Alkitab, konsep teologia, Gereja, dan bahkan umat Kristen. Oleh karena itu, konsep teologia tanpa unsur misi sesungguhnya bukanlah teologia yang Alkitabiah. Demikian juga, sebuah gereja tanpa misi bukanlah lagi benar-benar gereja, dan orang Kristen tanpa misi sesungguhnya bukanlah murid Yesus yang benar.[3]

Tetapi justru yang terjadi adalah bahwa pada umumnya umat Tuhan sendiri tidak berpandangan begitu. Tidak banyak umat Kristen yang menjadikan misi sebagai hal sentral dalam kehidupan dan keberadaan mereka. Mereka membuat Misi menjadi salah satu kegiatan Kristen yang tidak utama dalam gerejanya.

Untuk dapat menjadi gereja yang sungguh-sungguh diinginkan Tuhan maka gereja harus berubah menjadi gereja yang benar-benar mengemban Amanat Agung. Perubahan tersebut dimulai dari fokus dari

[1] John Ruck, *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011).
[2] Tim IPN, *Blessed To Be A Blessing Course* (Jakarta: Indonesian People Network, 2009).
[3] Kairos, *Allah Gereja Dan Dunia* (Philipines: Living Springs International, 2005).

gereja itu sendiri. Apakah yang sesungguhnya menjadi fokus pelayanan gereja? Apakah sesungguhnya tujuan utama Tuhan bagi gereja-Nya di bumi? Jawaban dari pertanyaan di atas bisa dilihat dari apa yang gereja lakukan dalam setiap kegiatan.

Sebuah gereja memiliki fokus yang benar apabila gereja tersebut menjadikan pemberitaan Injil menjadi pusat dari segala kegiatannya. Hal itu akan terlihat dari alokasi anggaran biaya, keterlibatan yang sungguh dalam doa, dan tugas-tugas yang diberikan kepada para pekerja dari gereja tersebut. Hakikat dari Gereja Tuhan Yesus Kristus harus terlihat dari kegiatan Misi yang diembannya.

Sebuah Gereja yang memiliki dasar Amanat Agung adalah gereja yang membawa jemaat berbagi kepedulian Juru Selamat untuk dunia[4], gereja yang sungguh-sungguh mengemban mandat untuk memuridkan segala bangsa, gereja yang menggerakkan sumber dayanya dalam penggenapan Amanat Agung, serta gereja yang bekerja dalam sebuah tim bersama dengan gereja-gereja lain.[5]

Akan tetapi fakta yang mengejutkan adalah umat Tuhan secara keseluruhan tidak melihatnya demikian dan tidak menjadikan misi menjadi pusat dalam kehidupan mereka. Pelaksanaan tugas Misi yang merupakan pengejawantahan dari respon kepada Amanat Agung Yesus akan terselenggara dengan baik apabila gereja mendorong anggota jemaatnya untuk melakukan tugas yang penting tersebut. Begitu pentingnya peran dari seorang Pemimpin gereja untuk menggerakkan jemaatnya dalam melakukan tugas Misi. Seorang pemimpin jemaat dapat melakukan berbagai tindakan dalam kepemimpinan misinya. Tindakan tersebut antara lain memotivasi, memobilisasi, melengkapi dan mementor jemaat dalam tugas misi. Ini menjadi faktor yang penting di dalam mempersiapkan jemaat yang misioner khususnya untuk menjangkau suku-suku yang masih terabaikan.

Patrick Johnstone dalam artikel yang ditulisnya: “A Truly Biblical Church”[6] menunjukkan bahwa gereja yang sesungguhnya adalah gereja yang melaksanakan Amanat Agung dalam kehidupannya. Gereja yang memiliki dasar Amanat Agung secara agresif berusaha melakukan bagian tugasnya untuk menggenapi Amanat Agung, dimana para pemimpin gerejanya telah menjadikan penginjilan dunia suatu prioritas yang kasat mata dalam kehidupan dan tujuan gereja.[7]

Seperti sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa maju tidaknya dan jatuh bangunnya suatu organisasi/institusi

[4] Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008).
[5] Tim IPN, *Blessed To Be A Blessing Course*.
[6] Kairos, *Allah Gereja Dan Dunia*.
[7] Ibid.

tergantung dari para pemimpinnya[8], demikian juga tugas Misi yang dipercayakan kepada gerejaNya sebagai organisasi rohani. Tidak akan terlaksana secara efektif apabila tidak ada pemimpin misi dalam gereja tersebut atau dalam istilah lain, tidak ada pemimpin yang memiliki kepemimpinan misi dalam gereja.

Dari uraian di atas, maka begitu pentingnya atau "urgentnya" setiap gereja Tuhan untuk menjadi gereja yang berdasarkan Amanat Agung dengan memberikan keterlibatannya dalam Misi Penginjilan sedunia untuk menjangkau yang terabaikan. Sudah seharusnya setiap gereja terlibat dalam Misi, khususnya kepada suku terabaikan, yang ditunjukkan oleh program-program misi yang direalisasikan melalui kepemimpinan Misi gereja tersebut.

Gereja-gereja pada umumnya khususnya di Bandar Lampung kurang memiliki keterlibatan dalam misi. Yang menjadi pertanyaan apa yang menjadi penyebab utama gereja-gereja kurang terlibat dalam misi dan apakah ada hubungannya dengan kepemimpinan dalam gereja tersebut?

Menurut pengalaman peneliti selama pelayanan di Lampung, gereja-gereja di Bandar Lampung punya ketertarikan pada pekerjaan misi, terbukti ketika Persekutuan Jaringan Riset Nasional (sekarang berganti nama dengan IPN) mengadakan Konsultasi Kasih Yang Peduli Regional di Bandar Lampung tepatnya pada tanggal 4-7 Maret 2002, dihadiri oleh lebih kurang 30 gereja dari 15 denominasi gereja.

Setelah selesai acara konsultasi, setiap gereja memiliki komitmen untuk mulai mengadopsi satu suku terabaikan di Lampung, baik dalam doa, dana maupun daya. Lebih lagi dari hasil konsultasi terbentuklah "Kelompok Rumpun" yang terdiri dari orang-orang yang memiliki komitmen untuk mengadopsi salah satu suku di dalam Rumpun Lampung, yang mengadakan pertemuan di dalam doa dan untuk membahas strategi penjangkauan kepada suku tersebut.

Di samping itu peneliti sebagai *Mission Mobilizer* dari IPN melakukan khotbah dan seminar misi ke beberapa gereja peserta konsultasi. Hasilnya hampir setiap gereja memiliki respon yang baik dari setiap khotbah dan seminar yang disampaikan. Beberapa gereja bahkan mengadakan kelas Misi "B2B" yang hampir sama dengan kelas *World Perspective Course* yang dilakukan oleh tim dari IPN. Setelah beberapa waktu ternyata apa yang sudah dilakukan baik melalui konsultasi maupun khotbah dan seminar tidak mendapat hasil yang signifikan dalam setiap gereja-gereja tersebut dan tidak mampu mendorong gereja-gereja tersebut untuk terlibat ke dalam penjangkauan suku terabaikan.

[8] Jimmy Oentoro, *Pemimpin Rohani Abad XXI* (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1988).

Dari pengalaman peneliti ketika melakukan pelayanan ke gereja-gereja tersebut ternyata hampir setiap gereja belum memiliki kebijakan misi dan juga tidak adanya Komisi Misi yang bisa menghasilkan program-program misi yang sesuai. Hal itu disebabkan oleh pemimpin gereja tidak memiliki kepemimpinan misi yang mempengaruhi jemaat untuk terlibat ke dalam misi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian berkaitan dengan pengaruh kepemimpinan misi dalam gereja terhadap keterlibatannya dalam penjangkauan kepada suku terabaikan.

METODE

Metode yang akan digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian di sini adalah penelitian teologi maka paradigmanya adalah paradigma iman Alkitabiah. Analisis data penelitian di dalam metode ini menggunakan analisis korelasi berganda untuk mengetahui nilai korelasi variabel X terhadap Y dan untuk menentukan besarnya sumbangan X di dalam membentuk Y melalui nilai koefisien determinasi.

Variabel Penelitian

Adi Riyanto, mengatakan variabel adalah konsep yang bisa diukur atau dinilai dan dalam realitas sehari-hari, variabel ini dapat dicari datanya.[9] Variabel adalah atribut dari partisipan, yang mempunyai variasi antara satu dengan partisipan lainnya. Secara sederhana, variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel dependen (terikat), adalah variabel yang dijelaskan atau yang dipengaruhi oleh variabel independen (bebas)

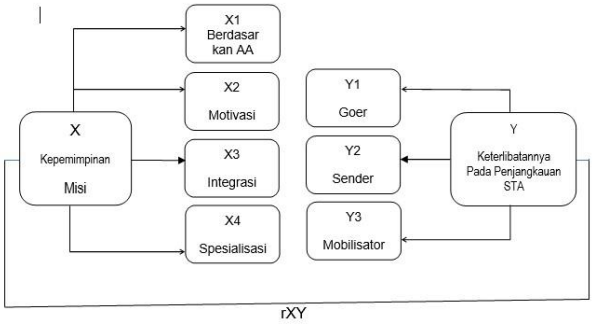
Dalam penelitian ini, Variabel pokok bebas (X) adalah Kepemimpinan Misi yang berdasarkan Amanat Agung, yang terdiri dari tiga indikator, yaitu Kepemimpinan Misi pada tahap Motivasi (X1), Kepemimpinan Misi pada tahap Integrasi (X2) dan Kepemimpinan Misi pada tahap Spesialisasi (X3). Sedangkan variabel terikat (Y) adalah Keterlibatan Gereja pada Penjangkauan Suku Terabaikan, yang terdiri dari tiga indikator yakni Keterlibatan Gereja sebagai Goer (Y1), Keterlibatan gereja sebagai Pengutus (Y2) dan keterlibatan gereja sebagai mobilisator (Y3)

Hubungan Antar Variabel

Untuk menguji adanya hubungan antara Kepemimpinan Misi yang Berdasarkan Amanat Agung terhadap keterlibatan Gereja- gereja di Bandar Lampung pada Penjangkauan Suku Terabaikan, sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan penetapan variabel atau konsep yang merupakan abstraksi dari gejala atau fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X : “Kepemimpinan Misi yang Berdasarkan Amanat Agung”, variabel tersebut dikonseptualisasikan dalam tiga indikator, yaitu Kepemimpinan Misi dalam “tahap Motivasi”

[9] Adi Riyanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004).

(X1), "tahap Integrasi" (X2), dan "tahap Spesialisasi" (X3). Dan variabel Y, yaitu Keterlibatan Gereja menjadi "Goer" (Y1), menjadi "Sender" (Y2) dan "Mobilisator" (Y3).



Kepemimpinan Misi

Begitu luasnya dan pentingnya kepemimpinan yang merupakan hal mendasar yang diperlukan supaya suatu organisasi atau gereja bisa berjalan sesuai dengan visi, karena kepemimpinan adalah suatu hal yang diperlukan untuk mempengaruhi suatu kelompok orang untuk dibawa kepada visi yang ditetapkan oleh seorang pemimpin.

Untuk pemimpin bisa mengerti bagaimana cara membawa kelompok orang, dalam hal ini adalah jemaat kepada visi Allah yaitu misi-Nya untuk menyelamatkan dunia yang terhilang maka dibutuhkanlah Kepemimpinan Misi, jadi dalam hal ini peneliti akan membatasi pembahasan dalam hal Kepemimpinan Misi dari pemimpin gereja.

Kepemimpinan Misi terdiri dari dua kata yaitu "Kepemimpinan" dan "Misi" yang keduanya memiliki arti masing-masing, untuk itu menurut peneliti sebelum menjelaskan indikator dari Kepemimpinan Misi, maka peneliti akan menjelaskan dua kata tersebut dan apa makna dua kata tersebut

Kepemimpinan

Untuk mengerti kepemimpinan maka harus dimengerti arti kepemimpinan secara umum, definisi dari kepemimpinan. Dalam kamus purwadarminto pemimpin berasal dari sebuah kata kerja pimpin yang artinya antara lain :[10]

- Mengetuai atau mengepalai
- Memenangkan paling banyak
- Memegang tangan seseorang sambil berjalan
- Memandu (untuk kendaraan atau sebuah perjalanan)
- Melatih (mendidik, mengajari dan lain sebagainya)

Seorang pemimpin haruslah memiliki kualitas diri lebih tinggi atau unggul dari orang-orang kebanyakan, sehingga dapat memiliki otoritas atas orang lain dalam suatu komunitas, untuk membawa mereka mencapai suatu tujuan tertentu sesuai visi yang ditetapkan oleh pemimpin, di sini pemimpin juga berperan sebagai pendidik, pengajar dan pelatih bagi orang lain.[11]

[10] Tim Penyusun KP3B, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

[11] Carl F. George, *Nine Keys to Effective Small Group Leadership* (Pasadena: Kingdom Publishing, 1997).

Merupakan prioritas dari kepemimpinan adalah adanya inspirasi, sehingga pemimpin-pemimpin yang efektif harus merupakan jawaban atas pertanyaan ini : "Bagaimanakah aku menginspirasi dan apakah sumber inspirasi?"[12]

Misi

Definisi Misi :

Istilah Misiologi berasal dari kata bahasa latin missio artinya utusan, bahasa Inggris, Jerman dan Prancis mission. Dalam bahasa Belanda missie dipergunakan dalam kalangan gereja Katolik, gereja Protestan umumnya memakai istilah zending. Dalam bahasa Inggris mission berarti karya Allah (God's mission) atau tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada kita, sedangkan bentuk jamak mission menandakan kenyataan praktis atau pelaksanaan pekerjaan itu.[13]

Dalam hubungan dengan Misi dapat dibicarakan Missio Ekklesia artinya pengutusan gereja (pekerjaan yang dikerjakan oleh para misionaris dari jemaat Kristen sepanjang sejarah dunia). Atau selain itu Missio Apostolorum pengutusan para Rasul dan Missio Christi/pengutusan Kristus dalam arti : Kristus mengutus murid-muridNya. Kristus diutus oleh Allah (Yoh.20:21 "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku utus kamu").

Missio Dei artinya seluruh pekerjaan Allah untuk menyelamatkan dunia. Gambaran Willingen tentang Misi adalah misi sebagai partisipasi di dalam pengutusan oleh Allah, misi kita tidak punya kehidupannya sendiri, hanya di dalam tangan Allah yang mengutus misilah, misi dapat benar-benar disebut misi, khususnya karena inisiatif misioner itu datang dari Allah sendiri.[14] Ini berarti Missio Dei adalah teocentris dan christocentris bukan ekklesiocentris atau anthropocentris.

Dapat disimpulkan bahwa maksud dari "Kepemimpinan Misi" adalah adalah kapasitas dari seorang pemimpin gereja yang dapat mempengaruhi orang lain, yang dalam hal ini adalah jemaat melalui inspirasi Misinya Allah yaitu untuk dapat terlibat dalam pekerjaan Amanat Agung melalui sumber inspirasi yaitu Allah sendiri di dalam FirmanNya. Inspirasi yang didapatnya menjadi visi kepemimpinannya akan memotivasi dirinya dan jemaat yang dipimpinnya untuk terlibat dalam misi karena dinyalakan oleh suatu tujuan untuk menyelesaikan Amanat AgungNya, sehingga pemimpin seperti ini akan mampu untuk memelihara dan mentaati visi dari Allah, sehingga akan mempengaruhi orang yang dipimpinnya untuk melakukan bersama-sama dia.

Seorang Pemimpin Gereja yang memiliki Kepemimpinan Misi adalah seorang

[12] Ibid.
[13] De Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988).
[14] David J Bosch, *Transformasi Misi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

Pemimpin yang memiliki kerinduan untuk menjadikan setiap jemaat yang dipimpinnya menjadi pribadi-pribadi yang misioner atau orang-orang Kristen yang misioner. David Bryant mengistilahkan Orang-orang Kristen tersebut adalah orang "Kristen Dunia". Dia memaparkan sebagai berikut :

> **Allah memanggil kita untuk menjalani hidup kita sebagai Warga Kristen Dunia, yaitu orang-orang Kristen yang biasa saja, tetapi hidupnya telah diubahkan oleh sebuah visi yang luar biasa. Warga Kristen Dunia telah menangkap sebuah visi. Mereka semakin melihat dunia sebagaimana Tuhan melihatnya. Mereka bersemangat melihat apa yang telah dikerjakan Tuhan, dan apa yang hendak Dia kerjakan untuk mendirikan Kerajaan-Nya. Orang-orang Kristen ini dengan sungguh-sungguh ingin menjadi bagian dari rencana Kerajaan tersebut.**[15]

Selanjutnya Dalam pemaparan mengenai Orang Kristen Dunia David Bryant dalam bukunya "In The Gap" untuk menjadi orang Kristen dunia, orang Kristen harus dipimpin melalui tiga langkah, yaitu Motivasi, Integrasi dan Spesialisasi.[16] Dengan perkataan lain, Seorang pemimpin yang efektif yang telah memiliki visi Amanat Agung dari inspirasi yang diperolehnya akan mampu memotivasi orang yang dipimpinnya sehingga mampu menangkap visi. Dengan mengintegrasikan Visi tersebut ke dalam program gereja yang dipimpinnya membuat Orang Kristen mampu memelihara visi Amanat Agung dan sampai pada taraf Pemimpin gereja membuat setiap orang Kristen termasuk dirinya mampu mentaati visi tersebut, karena setiap orang Kristen yang dipimpinnya telah memiliki spesialisasi dalam peran misi mereka.



Artinya bahwa tanggung jawab dari kepemimpinan Misi suatu gereja lokal atau Pendeta Amanat Agung adalah untuk menjadikan setiap jemaat Tuhan menjadi orang Kristen Dunia, dimana pemimpin gereja harus memotivasi jemaat Tuhan sehingga bisa menangkap Visi Amanat Agung, memelihara dan mentaati visi tersebut agar setiap jemaat terlibat di dalam misi dengan menemukan peran mereka sesuai dengan panggilan mereka masing-masing. Dari penjelasan di atas maka didapatkan 4 indikator dalam Kepemimpinan Misi yaitu :

[15] Jonathan Lewis, *Perspective On The World Christian Movement* (Pasadena: William Carey Library, 1999).

[16] David Bryant, *In The Gap* (Madison: Intervarsity Missions, 1979).

Kepemimpinan Yang Berdasarkan Amanat Agung

Tipe kepemimpinan ini yang sangat diperlukan dalam memimpin gereja, sehingga jemaat yang dipimpinnya dapat terlibat ke dalam Misi sesuai dengan kerinduan Kristus di dalam Amanat AgungNya. Kepemimpinan seperti ini harusnya ada dalam gereja Tuhan, karena tidak bisa disebut gereja Tuhan kalau gereja itu tidak terlibat Misi dalam kehidupannya, seperti yang dikatakan oleh Patrick Johnstone di dalam paparannya yang berjudul "Gereja Yang Sungguh Alkitabiah'' :

> **Demikian juga, gereja bahkan orang-orang Kristen tidak bisa ada tanpa Misi, teologi tanpa misi bukanlah teologi Alkitabiah, sebuah gereja tanpa misi bukanlah lagi benar-benar gereja, dan orang Kristen tanpa misi sesungguhnya bukanlah murid Yesus yang benar.**[17]

Seorang Pemimpin yang memiliki kepemimpinan misi haruslah sebagai seorang pemimpin yang berdasarkan Amanat Agung, karena kepemimpinan Yesus merupakan kepemimpinan yang mempersiapkan murid-muridNya untuk dapat melaksanakan Amanat AgungNya. Apa yang dilakukan dalam kepemimpinanNya adalah dengan satu tujuan bahwa Amanat AgungNya dapat dilakukan baik pada waktu Yesus masih bersama murid-muridNya maupun waktu Dia sudah naik ke Surga.

Dia hanya memiliki Misi seperti Misi dari Bapa adalah menyelamatkan dunia yang terhilang. Yesus ada di dunia untuk sebuah Misi, Yesus berkata, "Sama seperti Bapa Mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" , Yesus dengan jelas memahami misi kehidupanNya di dunia dan menjalani kehidupanNya dengan baik dengan tujuan menyelesaikan Misi yang Bapa berikan kepadaNya. Misi yang Yesus jalankan ketika ada di dunia, sekarang menjadi Misi GerejaNya sebagai Tubuh Kristus.[18]

Kalau kita membaca Matius 28:19 dalam terjemahan Alkitab yang biasanya dipakai dalam gereja-gereja, kita sering melihat ada empat perintah yang harus dituruti: pergilah, jadikanlah semua suku bangsa muridKu, baptislah mereka, dan ajarlah mereka. Namun bacaan nas yang biasa kita baca kurang tepat untuk menunjukkan makna yang sebenarnya.

Terjemahan harfiah Matius 28:18-20 di atas dengan lebih tepat menunjukkan ciri-ciri bahasa aslinya. Perintah di Amanat Agung cuma satu, yaitu, "Πορευθέντες μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη" (Jadikanlah semua suku bangsa muridKu). Satu-satunya tugas Amanat Agung adalah untuk menjadikan semua suku bangsa murid Yesus, dan kata kerja yang lain dalam

[17] Tim IPN, *Blessed To Be A Blessing Course*.

[18] Rick Warren, *Purpose Driven Life* (Malang: Gandum Mas, 2005).

Amanat Agung menjelaskan bagaimana mencapai tugas tersebut. Dengan menjadikan seluruh suku bangsa murid Kristus, maka sebagai murid Kristus akan mencontoh Kristus untuk melakukan Amanat AgungNya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam teks utama Amanat Agung ada dua ciri yang menonjol. Yang pertama adalah keutamaan suku-suku etnis, dan yang kedua adalah bahwa tujuan penginjilan adalah untuk menjadikan murid dari orang-orang dalam setiap suku. Sesuai ciri pertama Amanat Agung (Mat. 28:18-20), Yesus ingin semua suku bangsa untuk mendengarkan Injil, mempercayai, dan menjadi pengikut-Nya yang setia.

Fokus dalam teks tersebut ada pada suku-suku etnis, Fakta ini mengharuskan gereja-gereja masa kini yang mau benar-benar menggenapi Amanat Agung harus melihat lebih jauh dari daerah/ komunitas mereka masing-masing. Memang tugas pertama gereja-gereja adalah menjangkau komunitas mereka sendiri (Yerusalem) namun pelaksanaan Amanat Agung menyangkut penjangkauan, baik dekat komunitas gereja maupun sampai ke ujung dunia. Demikianlah seharusnya setiap gereja menjadi pusat misi yang merencanakan penjangkauan terhadap suku-suku lain yang masih terabaikan.

Ciri kedua Amanat Agung : tujuan penginjilan yang benar menghasilkan "murid" atau "pengikut" Yesus. Mengabarkan Injil adalah tahap pertama pelaksanaan Amanat Agung, namun bukan yang terakhir, karena tujuan yang terakhir adalah memuridkan semua suku bangsa, sehingga semua suku bangsa menjadi murid Kristus dan dapat menyembah Allah yang benar, karena yang menjadi kerinduan Allah adalah : Ia sendiri sedang mempersiapkan bagi diriNya suatu umat dari segala kaum (suku bangsa) yang akan mampu menyembah Dia dengan bebas dan dengan penuh kekaguman.[19]

Begitu pentingnya Amanat Agung sehingga ditulis sebanyak lima kali dalam lima Kitab yang berbeda dalam Perjanjian Baru yang memberikan bukti bahwa Tugas, Visi, panggilan gereja jelas yaitu : berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan **kepada segala bangsa** yang belum pernah mendengar kabar baik.

Hal yang mendorong gereja untuk terlibat melakukan Misi adalah karena itu merupakan perintah Yesus dalam Amanat AgungNya dan di dalamnya Tuhan memberikan otoritas dan penyertaan dalam perintahnya, jadi keberhasilan misi adalah karena ada penyertaan Tuhan dengan otoritasnya yang mengatasi segala ciptaan (Matius 28:19).

Kuasa Allah yang menyertai itulah yang menjadi pendorong dalam misi, selain itu kasih Allah Bapa yang senantiasa menunggu

[19] John Piper, *Jadikan Segala Bangsa Bersukacita*.

memberikan pengampunan kepada manusia berdosa yang kembali kepadaNya. KeinginanNya adalah memenuhi Surga dengan wakil dari tiap suku kaum dan bahasa.

Kepemimpinan Yang Memberikan Motivasi

Untuk pemimpin dapat memberikan motivasi kepada jemaatnya, sehingga jemaat bisa menangkap Visinya Allah, maka pemimpin yang demikian haruslah bisa menangkap visi Allah terlebih dahulu. Seorang pemimpin yang memiliki visi Allah adalah pemimpin yang Memiliki Kepemimpinan Rohani yang ditunjukkan dengan Disiplin rohaniNya dalam Doa dan Saat Teduh pribadinya, karena keyakinannya bahwa kepemimpinannya berasal dari Tuhan dan motivasinya untuk membawa setiap jemaat dalam doanya untuk menjadi pribadi seperti apa yang diinginkan Tuhan dalam penyelesaian Amanat AgungNya.

Dalam kepemimpinan rohani yang terpenting adalah dari mana pemimpin mendapatkan dan menyampaikan visinya, karena visinya berasal pewahyuan dari Allah sendiri, karena hanya Allah sendiri yang menentukan agendanya[20] dan agenda utama dari Allah adalah MisiNya bagi GerejaNya di atas bumi ini tercapai, motivasi kepemimpinannya bukan berasal dari keinginan manusia, akan tetapi Allah sendiri yang memberikanNya, mungkin seorang pemimpin ini sudah memiliki bakat kepemimpinan secara alamiah, tetapi hal ini belumlah cukup, karena ada dimensi yang ditambahkan dalam pertumbuhan seorang pemimpin rohani yang tidak dijumpai dalam kepemimpinan secara umum, dimensi itu adalah karya aktif Roh Kudus yang dalam kehidupan pemimpin tersebut, karena tujuan Misi adalah tujuan rohani, sehingga membutuhkan sarana rohani dan sarana Rohani hanya datang melalui Roh Kudus.[21]

Seseorang yang telah menjabat sebagai pemimpin gereja haruslah menjadi seorang pemimpin rohani, dengan demikian pastilah bisa memiliki kepemimpinan Misi dalam hidupnya, karena Misi secara Alkitabiah merupakan tujuan penting dari gereja. Di dalam buku World Mission Course oleh Jonathan Lewis dikatakan :

> ***To be involved in Missions is to participate in the King's business. When we understand Jesus teaching on the Kingdom of God, then the Kingdom of God becomes the goal of all we do. If not then mission involvement can degenerate into competition among the programs, ambitions and desires of our individual churches and missions*** [22]

artinya bahwa untuk bisa terlibat dalam misi maka kita harus melihat bahwa tujuan setiap program-program gereja adalah Kerajaan

[20] Richard & Henry Blackaby, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2005).
[21] Ibid.
[22] Lewis, *Perspective On The World Christian Movement*.

Allah, sehingga pemahaman itulah yang membuat gereja akan menaruh Kerajaan Allah menjadi sasaran dari program-programnya, kalau tidak maka keterlibatan dalam Misi untuk menggenapi Amanat Agung akan menjadi satu ambisi pribadi yang tidak berfokus kepada seharusnya sasaran misi tersebut.

Oleh karena itu untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki Karakter Kristus, yang melihat dunia terhilang menjadi tujuan utama pelayanannya. Karakter menjadi suatu hal yang terpenting dalam kepemimpinan misi yang bukan merupakan kepemimpinan sekuler tetapi kepemimpinan rohani.[23]

Menempatkan Kristus lebih dahulu dari tugas, maksudnya seorang pemimpin Misi adalah pemimpin yang berkomitmen untuk mengenal dan menyembah Kristus terlebih dahulu, menjadikan Allah sebagai prioritas utama, sehingga kehidupanNya dipenuhi dengan kehendak-kehendakNya[24] dan kepemimpinannya akan ditunjukkan dalam cara seperti Kepemimpinan Yesus.

Amanat Agung adalah suatu mandat yang penting dalam kehidupan gereja, dan bukanlah mandat yang "impossible" karena ketika Yesus yang memberikan Amanat Agung, juga telah memberikan contoh-contoh pola kepemimpinanNya ketika Dia bersama murid-muridNya merealisasikan pelaksanaan pemberitaan Injil kepada segala suku bangsa sebagai esensi dari mandat Amanat Agung. Dalam keberhasilan pola kepemimpinanNya adalah Yesus setia kepada misiNya sampai akhir[25], sehingga hal itulah yang membuat tugas Amanat Agung bisa terealisasi, baik waktu Yesus ada bersama murid-muridNya atau saat tidak ada bersama murid-muridNya.

Tanggung jawab seorang pemimpin apapun harus mampu untuk mendefinisikan realitas[26] dari visi dan mengejawantahkannya dalam aksi yang nyata, Yesus tidak hanya mampu menyampaikan akan visi dari BapaNya tetapi mampu mewujud nyatakan dalam kehidupan pelayananNya dan berdampak juga pada murid-muridNya. Dalam mengkonfirmasikan visiNya.

Yesus menasehati murid-muridNya untuk melakukan visiNya dan murid-murid mendukung atau terlibat dalam visi tersebut dengan rela dan sukacita, sehingga visi tersebut bisa dilaksanakan oleh murid-muridnya dan juga mempengaruhi orang percaya pada waktu itu yang dengan setia melaksanakan Visi Amanat AgungNya dan dunia pada saat itu bisa dijangkau.

---

[23] Caleb Tong, *Pemimpin Rohani Yang Kompeten* (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1988).
[24] David Mays, "Bagaimana Menjalankan Tim Kepemimpinan Misi Yang Efektif Di Gereja Anda" (Peachtree City: ACMC, 1996), 26.
[25] Laurie Jones Beth, "No Title," in *Jesus : Chief Executive Officer* (Jakarta: Mitra Utama, 1997), 13.
[26] John C. Maxwell, "No Title," in *Leadership Gold* (Jakarta: Imanuel Publishing House, 2008), 80.

Dalam Keberhasilan Kepemimpinan Yesus ada 2 peranan yang diteladankan yaitu peran visioner dan peran penerapan, peran visioner adalah : mengerjakan hal-hal yang berfokuskan hasil, tetapi tidak hanya itu saja tetapi ada peran penerapan, yaitu mengerjakan hal-hal yang berfokus pada manusia[27] , sehingga sebagai Pemimpin Misi yang efektif haruslah mencontoh kepemimpinan Yesus, yang tidak hanya bisa menyampaikan Visi dan hasil yang akan dicapai tetapi juga mampu memberdayakan jemaat dan menerapkan pada jemaat melalui kebijakan dan program-program gereja untuk mencapai visi tersebut.

Dia akan secara konsisten menyampaikan visi tersebut sampai setiap jemaat menangkap visinya, karena menurut Geoge Barna : "gereja yang memiliki visi adalah gereja yang menjadikan visi sebagai fokus yang terus menerus dan visi dikomunikasikan melalui berbagai macam cara". [28] Visi tersebut dinyatakan dalam bentuk kebijakan Misi dalam gereja, karena melalui kebijakan Misi itulah rencana, sasaran dan strategi ditetapkan oleh Kepemimpinan Misi tersebut.

Ia juga membaca buku-buku tentang Misi, artinya seorang pemimpin Misi adalah pemimpin yang senantiasa mau belajar dan bertumbuh, senantiasa mau menggali banyak informasi mengenai Misi baik dari Alkitab, maupun melalui sumber-sumber lain, karena Allah tidak dapat memimpin kita berdasarkan fakta yang tidak kita ketahui.[29]

Oleh karena pemimpin misi harus mengetahui betul pada bidang yang digelutinya seorang pemimpin gereja harus menguasai pengetahuan Misi, sehingga dia bisa mengajarkan dan memotivasi jemaat untuk melakukan Misinya Tuhan bagi gerejaNya. Memang seorang pemimpin tidak harus menjadi sangat ahli di bidang tertentu dalam komunitas dimana dia menjadi pemimpin, tetapi mutlak dia memiliki pemahaman yang memadai mengenai bidang tersebut, dalam hal ini John C. Maxwell dalam bukunya yang berjudul 21 Menit Paling Bermakna Dalam Sehari-hari Pemimpin Sejati mengatakan bahwa menjadi pemimpin sangatlah mirip dengan sukses berinvestasi di pasar saham. Yang terpenting adalah apa yang dilakukan seorang pemimpin hari demi hari dalam jangka panjang.[30] Investasi tersebut bertalian dengan kecakapan seorang pemimpin dalam bidang yang digelutinya, artinya dengan penguasaan pada bidang yang digelutinya, seorang pemimpin bisa mengatasi masalah yang dihadapi hari demi hari.

Pemimpin Gereja yang memiliki Kepemimpinan Misi haruslah mampu

[27] Ken Blanchard, "Lead Like Jesus" (Semarang: STBI, 2003), 92.
[28] George Barna, "Mengejawantahkan Visi Ke Dalam Aksi" (Jakarta: Metanoia, 1997), 198.
[29] Mays, "Bagaimana Menjalankan Tim Kepemimpinan Misi Yang Efektif Di Gereja Anda."
[30] John C. Maxwell, "21 Menit Paling BermaknaDalam Hari-Hari Pemimpin Sejati" (Batam: Interaksa, 2002), 53.

mengkomunikasikan hal yang penting yaitu Misinya Tuhan dalam gereja, baik dalam pengarahan program maupun dalam khotbah dan pengajaran, sehingga jemaat bisa melakukan apa yang dikomunikasikan dalam hal keterlibatannya dalam Misi, sesuai dengan apa yang dikhotbahkan atau diajarkan.

Dalam tulisan Yakob Tomatala yang berjudul Kepemimpinan yang Dinamis, ia merumuskan komunikasi dalam kepemimpinan ialah kemampuan dan keahlian atau kecakapan menyampaikan informasi (transmisi informasi), sehingga komando atau perintah atau instruksi atau penjelasan atau permintaan menjadi jelas serta dapat dipahami dengan baik oleh para bawahan sehingga aktivitas menjadi lancar.[31]

Untuk menyampaikan visinya maka Ia mengajar dan berkhotbah tentang Misi secara teratur : Untuk mendorong jemaatnya agar terlibat dalam misi khususnya dalam penjangkauan kepada suku terabaikan, maka seorang gembala Amanat Agung akan senantiasa berkhotbah dan mengajar tentang misi kepada jemaatnya. Yang menyebabkan jemaat mengerti panggilan misi masing-masing, untuk dapat terlibat dalam misi sesuai panggilannya. Menurut Larry Resor

> **Allah ingin setiap orang percaya terlibat dalam misi keselamatan globalnya. Ia telah merancang agar anda, sebagai pendeta atau pemimpin gereja, menolong mereka menemukan tempat unik mereka dalam pelayanan.**[32]

Menurut John R. Mott, ketika dia menjelaskan peran kunci dalam penginjilan dunia adalah seorang Gembala dari suatu gereja lokal, *"Pastors are the teachers, models and leaders, pastors set the direction that their congregation follow"* artinya seorang gembala sidang bertanggung jawab untuk memberikan arahan sehingga setiap jemaatnya mengikutinya dan terlibat dalam penginjilan dunia, selanjutnya dia mengatakan bahwa : "Api Misi dan Penginjilan Akan Dikobarkan dalam Jemaat yang Pendetanya Berkobar dengan Kerinduan untuk Mencapai yang Terhilang".[33]

Kepemimpinan Yang Memelihara Visi (Integrasi)

Untuk dapat memelihara visi Amanat Agung maka seorang pemimpin akan Berdoa untuk Misi, Misionaris dan Dunia : Memotivasi baik diri dan jemaatnya untuk senantiasa berdoa baik secara pribadi maupun dalam kelompok-kelompok doa di gereja untuk berdoa bagi para utusan Injil dan Dunia yang terhilang dalam artian suku-suku bangsa yang belum pernah mendengar Injil. Karena begitu pentingnya Doa

[31] Yakob Tomatala, "Kepemimpinan Yang Dinamis" (Malang: Gandum Mas, 1997), 222.
[32] Larry D. Reesor, "Menumbuhkan Gereja Misi Lokal/Global Sesuai Kisah Para Rasul 1:8" (Jakarta: Global Focus Indonesia, 2010), 30.
[33] Roger S. Greenway, "An Introduction to Christian Missions," in *Go and Make Disciples* (USA: P & R Publishing Company, 1999), 131.

untuk kita bisa menyelesaikan Amanat AgungNya.

Doa pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang menghubungkan. Pertama, doa menghubungkan kita dengan Allah untuk menerima kuasa dan tuntunanNya sewaktu kita berdoa bagi dunia dan mengemban pelayanan kita. Kedua, sewaktu kita berdoa bagi dunia yang belum terInjili, doa menghubungkan kita dengan kelompok-kelompok tertentu yang belum terjangkau dan para pekerja Kristen yang berjerih lelah di antara mereka. Doa menghubungkan upaya kita dengan upaya mereka dengan Allah dalam kemahakuasaanNya. Karena tanpa pertolongan Allah semua usaha kita sia-sia.[34]

Pemberian kepada Misi akan memelihara hati Misi, karena untuk dapat terlibat dalam Misi, maka diperlukan dana Misi baik yang diperlukan dalam pengutusan Misi maupun dalam kegiatan-kegiatan untuk penjangkauan, maka gembala Amanat Agung akan memotivasi jemaatnya dan juga dirinya sendiri untuk memberikan persembahannya untuk misi

Untuk memelihara visi maka seseorang harus menjadi murid Kristus, Kepemimpinan yang memelihara visi akan mengupayakan untuk memiliki Sistem Pemuridan dalam gerejanya dan juga melakukan pemuridan kepada setiap anggota jemaat menjadi murid Kristus yang bertumbuh sebelum mereka menjadikan segala bangsa menjadi murid Kristus.

Pemuridan adalah cara yang paling efektif dan Alkitabiah untuk menjadikan Jemaat menjadi murid Kristus, sehingga memiliki ketaatan untuk melakukan Amanat Agung, seperti dikatakan oleh George Barna : Akan diperlukan pengikut-pengikut Kristus yang fanatik yaitu para individu yang setia untuk mengenal, mengasihi dan melayaniNya dengan seluruh hati, pikiran, kekuatan, dan jiwa mereka, jika kita memang ingin mengubah dunia. Di manakah kita akan menemukan pribadi-pribadi semacam itu? Di dalam gereja-gereja dan organisasi-organisasi Kristen yang berkomitmen untuk menumbuhkan murid sejati[35], seperti juga pernyataan Paul Borthwick yang dikutip dalam "Missions in the Third Millennium: "21 Key Trends for the 21st Century" **Jadikan Murid, Bukan Petobat. Selama Ini Kita Menekankan Menjadikan Petobat Melalui Pengalaman Penginjilan, Hal Ini Kadang-kadang Menghasilkan Gereja Yang Lesu Dan Umat Kristen Nominal.** [36]

Untuk memelihara visi Amanat Agung, Ia mengatur pelatihan untuk para calon misionaris dan juga pelatihan dan kursus Misi

[34] John Robb, "Doa Senjata Strategis Dalam Mencapai Suku-Suku Yang Belum Terjangkau" (USA: International Society for Frontier Missiology, 1990), 3.
[35] George Barna, "Menumbuhkan Murid-Murid Sejati" (Jakarta: Metanoia, 2010), 10.
[36] Stan Guthrie, "21 Key Trends for the 21st Century," in *Missions in the Third Millennium* (USA: Paternoters Press USA, 2000), 178.

yang lain yang membuat setiap jemaat mengerti peran mereka dalam Misi, sehingga seluruh jemaat disiapkan untuk terlibat dalam Misi sesuai dengan peran/panggilan mereka masing-masing dalam kaitan penyelesaian Amanat Agung.

Seperti kepemimpinan pada umumnya, keberanian mengambil keputusan adalah sesuatu yang terpenting dalam kepemimpinan yang memelihara visi , karena dalam situasi-situasi tertentu sering seorang pemimpin diperhadapkan dengan tuntutan untuk mengambil keputusan yang dapat melahirkan banyak resiko atau bersangsi besar [37],demikian juga dalam kepemimpinan Misi dibutuhkan seorang pengambil keputusan terutama untuk menentukan prioritas dalam penyusunan program apakah bersifat mendukung Misi ataukah hal-hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan Misi, karena apabila tidak memiliki keberanian mengambil keputusan maka, dia akan mudah diombang-ambingkan program yang sedang trend dan tidak berfokuskan pada Misi.

Kepemimpinan Yang Mentaati Visi (Spesialisasi):

Kepemimpinan yang mentaati visi adalah kepemimpinan yang berkomitmen pada Penginjilan Dunia[38] artinya menjadikan Misi sebagai tanggung jawab utama gereja. Hal ini yang membuat jemaat akan diarahkan untuk menjawab panggilan Misi, sehingga acara-acara gereja akan dibuat untuk jemaat memiliki keterlibatan kepada suku-suku bangsa yang belum terjangkau oleh Injil.

Ia juga akan memberi semangat anggota jemaat untuk menjadi misionaris[39] : memberikan semangat kepada setiap anggota jemaatnya untuk menjadi utusan Injil baik secara nasional maupun internasional, khususnya kepada suku yang terabaikan.

Ia melawat Seorang Misionaris : Ia akan melawat utusan Injil yang diutus oleh gereja tersebut, untuk menguatkan dan meneguhkan panggilan misinya, atau mengadopsi seorang utusan Injil sehingga dia dan jemaatnya bisa melakukan perlawatan kepada utusan Injil tersebut, yang akan menolong jemaat mengerti tugas Misi di lapangan dan membangkitkan hati yang berbeban pada tugas misi kepada yang terabaikan. Untuk bisa melawat seorang misionaris kepemimpinan gereja harus menetapkan untuk mengadopsi suku terabaikan atau suku/komunitas yang dilayani oleh misionaris tersebut.

Ia membuat organisasi sebuah komisi misi : Pendeta mungkin tidak akan menjadi seorang yang mengawasi program misi gereja, Ia akan efektif dengan memperlengkapi orang lain yang ada dalam komisi misi. Mendorong jemaatnya untuk bisa terlibat dalam komisi misi gereja, baik sebagai pengurus komisi misi atau

[37] Erastus Sabdono, "Ciri-Ciri Umum Pemimpin Yang Efektif," *Jurnal Pasca STBI* (2011): 17.

[38] Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung*.

[39] Ibid.

pelaksana dari program-program misi yang ditetapkan oleh pengurus komisi misi, dalam hal ini gembala sebagai penanggung jawab dari komisi misi tersebut, karena jalan dan tidaknya komisi misi tergantung dari motivasi dan komitmen untuk menggerakkan pemimpin-pemimpin dalam komisi misi tersebut. Artinya melalui komisi tersebut program-program Misi dapat dilakukan secara terorganisasi, di samping itu mempersiapkan pemimpin-pemimpin Misi dalam satu tim dan melalui komisi ini Jemaat bisa melakukan peran Misinya.

Pelayanan yang efektif adalah pelayanan secara tim, sehingga setiap jemaat tidak bekerja sendiri-sendiri tetapi bekerja-sama dalam satu tim. Firman Tuhan memanggil orang-orang percaya untuk bekerja bersama dalam kesatuan, dalam Yohanes 17:20-23, dua kali dalam empat ayat itu Yesus berdoa agar pengikutNya dapat bersatu, supaya dunia percaya dan tahu bahwa Allah Bapa mengirim Yesus, jadi selain Amanat Agung sendiri, ini adalah sebuah perintah yang paling kuat yang dibuat Yesus tentang misi. Ia meletakkan kredibilitas dari pesan-pesan misi kita pada kesatuan denganNya.[40]

Kerja sama dalam satu organisasi membuat gereja akan mampu juga bekerja sama dengan gereja atau organisasi lain di luar gerejanya, karena menurut Paul McKaughan bahwa "kemitraan/kerja sama adalah suatu yang alkitabiah, mutakhir dan merupakan keharusan. Usaha-usaha kita akan diuji melalui kesetiaan kita terhadap tuntutan tersebut"

Memiliki gaya hidup sebagai pemberita Injil dalam kehidupannya untuk menjadi contoh dan menjadi mentor bagi jemaatnya untuk terlibat juga dalam pemberitaan Injil dimulai dari menjadi saksi dalam komunitasnya terlebih dahulu. Karena untuk menggerakkan Jemaat dalam penginjilan, cara yang efektif adalah dengan menjadi contoh dan menjadi mentor bagi jemaat untuk melakukannya seperti apa yang dilakukan Yesus kepada murid-muridNya

Menginisiasi untuk adanya Pekan Misi secara rutin yang diatur oleh Komisi Misi yang dibentuknya, karena melalui pekan Misi semua program gereja diarahkan untuk mendukung setiap program-program Misi yang telah ditetapkan oleh komisi Misi, baik melalui khotbah, persekutuan maupun melalui doa dan pujian yang dilakukan dalam pekan itu.

Sikap bertanggung jawab merupakan ciri kedewasaan atau kematangan pribadi seseorang. Seorang yang bertanggung jawab adalah seorang pribadi yang rela berkorban dan mempertaruhkan segala sesuatu demi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, hal inilah yang membuat seseorang berprestasi dan profesional di bidangnya.

[40] Phil Butler, "Bekerjasama Untuk Menjangkau Yang Terabaikan," in *Kuasa Kemitraan* (USA: Interdev, 1998), 9.

Demikian juga untuk Memimpin keterlibatan Gereja dalam Misi, maka seorang pemimpin harus bertanggung jawab pada keputusan yang sudah dia ambil, meskipun kadang-kadang seolah-olah program yang diterapkan tidak menjanjikan hasil yang spektakuler, maka seorang pemimpin harus berani mempertanggungjawabkan pada fokus Misinya dan rela bertanggung jawab untuk segala resiko yang terjadi pada program yang telah dibuat.

Hal-hal di atas tidak harus dilakukan sekaligus, tapi bisa dilakukan dalam tahap demi tahap dengan terus mencari Hadirat Tuhan untuk bimbingan dan bersandar padanya untuk kekuatan dalam melakukannya. Tetapi seorang pemimpin Jemaat yang memiliki kepemimpinan misi akan mampu mewujudkannya karena komitmennya kepada Amanat Agung yang merupakan tugas penting dari gereja.

Keterlibatannya dalam Penjangkauan Suku Terabaikan

Keterlibatan maksudnya adalah keadaan ikut terlibat atau adanya partisipasi dari pemimpin gereja dalam penjangkauan suku terabaikan yang mengakibatkan seluruh jemaatnya ikut terlibat di dalamnya. Gereja Amanat Agung adalah gereja yang memiliki keterlibatan memuridkan segala suku bangsa, khususnya suku bangsa yang dalam hal ini masih terabaikan. Sehingga Kepemimpinan Misi suatu gereja akan menggunakan doa, dana dan daya untuk mewujudkan hal tersebut. Untuk mengerti penjangkauan suku terabaikan maka peneliti perlu menjelaskan apa itu suku terabaikan.

Karena inilah yang dirindukan oleh Kristus sebagai kepala Gereja ketika Dia memberikan Amanat Agung kepada murid-muridNya, yaitu ketika “saat itu” terjadi bahwa setiap suku bangsa dan bahasa akan berdiri di hadapan takhta dan Anak Domba dan memuliakan namaNya, oleh karena itu Dia memakai gerejaNya untuk menjadi pelaksana Amanat AgungNya dan pemimpin Gereja yang dipilihNya diberikan tanggung jawab untuk menjadikan gerejaNya menjadi Gereja Amanat Agung.

Gereja Amanat Agung akan mengarahkan setiap jemaatnya untuk bisa mengerti peran setiap jemaat dalam misi, oleh Larry Reesor dari Global Focus menyebutnya sebagai personalisasi :

“Personalisasi adalah … Proses untuk menolong orang percaya menemukan peran dan memenuhi sasaran mereka dalam kerajaan Allah dengan menggunakan karunia, kemampuan dan sumber daya mereka untuk memajukan rencana global Allah, yaitu membawa para penyembah kepadaNya.” dan Personalisasi adalah prinsip utama yang akan membebaskan gereja menjadi alat Allah untuk mengkomunikasikan berita Kristus kepada manusia di dunia.

Sehingga sesuai dengan keharusan setiap orang Kristen menjadi murid Kristus untuk mengikuti apa yang diperintahkanNya, maka setiap jemaat harusnya terlibat ke dalam misi seperti apa yang dituliskan oleh George Miley : " each member of the church can participate in the mission, it is reasonable to conceptualize churches as centers that initiate church planting among unreached peoples."[41], artinya setiap anggota gereja dapat berpartisipasi dalam misi, karena gereja merupakan pusat yang menginisiasi adanya penanaman jemaat di antara suku yang terabaikan. Menurut David Bryant ada beberapa peran misi dimana setiap orang Kristen dimulai dari pemimpin bisa terlibat di dalamnya :

Melayani Sebagai Orang "Yang Pergi / Goer "

Artinya menjadi orang yang siap pergi menjadi misionaris ke ladang misi untuk menjangkau suku bangsa yang masih terabaikan. Untuk menjadi misionaris ke ladang Misi ke tempat yang jauh, mungkin hanya orang-orang tertentu yang memiliki panggilan sebagai misionaris lintas budaya, tetapi harusnya setiap Murid Kristen yang misioner memiliki tugas sebagai orang yang pergi sebagai Penginjil, baik untuk menginjili orang yang dekat dengan komunitasnya atau yang jauh dengan komunitasnya, karena kadang-kadang orang-orang dari suku yang terabaikan tinggal dekat dengan kita.

Dalam bukunya "Perspective On The World Christian Movement" Ralph Winter membagi Penginjilan kepada orang-orang yang terhilang menjadi 3 macam yaitu Penginjilan P-1, P-2 dan P-3[42]

Penginjilan P-1 adalah penginjilan yang dilakukan di kalangan suku dan budaya sendiri. Karena tidak ada halangan budaya atau kendala besar yang harus dihadapi , kita menyebutnya sebagai "penginjilan kepada tetangga dekat". Biasanya hal ini jemaat lakukan sebagai PI pribadi, harusnya setiap murid Kristus/Orang Kristen Dunia melakukan hal tersebut sebagai gaya hidup sehari-hari.

Dalam penginjilan P-2 sang penginjil harus mengatasi kendala budaya dan/atau bahasa (misalnya seorang Batak menginjili orang Indonesia dari suku tertentu yang beragama lain).

Dalam penginjilan P-3, sang penginjil harus mengatasi kendala budaya dan bahasa yang lebih berat (misalnya, orang Indonesia yang menginjili orang Pashtun di Pakistan). Penginjilan P-3 itu paling sulit karena si penginjil harus belajar bahasa yang sangat berbeda dan pandangan dunia yang sangat berbeda (dan juga sering harus berpindah ke negara lain). Biasanya hal tersebut perlu persiapan khusus, khususnya jemaat Tuhan

[41] George Miley, "Pursuing The Role Of Local Churches In Global Mission," in *Loving The Church Blessing The Nations* (Georgia: Gabriel Publishing, 2003), 70.

[42] Kairos, *Allah Gereja Dan Dunia*.

yang sadar bahwa perannya dalam misi sebagai goer (misionari)

Penginjilan yang paling mudah dan efektif adalah penginjilan P-1. Tetapi kalau semua pengikut Yesus hanya melakukan P-1, maka suku-suku terabaikan tidak akan pernah dijangkau! Harus ada orang yang berani untuk melintasi batas-batas budaya dan bahasa (P-2 dan P-3) untuk mentaati Amanat Agung. Sejauh kita dapat menjangkau suku-suku terabaikan dengan P-2, pendekatan ini biasanya merupakan pilihan yang lebih strategis (daripada P-3), karena P-2 biasanya lebih mudah dan lebih efektif daripada P-3. Tapi untuk menjangkau beberapa Suku Terabaikan, tidak ada pilihan lain, selain "Penginjilan P-3"

Melayani Sebagai Pengutus

Setiap orang percaya dipanggil Tuhan untuk turut berperan dalam tugas penginjilan dunia, dan tiap bagian itu penting. Entah dipanggil untuk pergi ke garis depan atau pun memberikan dukungan strategis, semuanya itu tetap memerlukan sikap pengabdian yang sama dan tuntunan Tuhan yang pasti.

Ada orang yang memiki kerinduan untuk terlibat dalam proses penyelesaian tugas penginjilan dunia, namun ia merasa tidak terpanggil untuk menjadi penginjil. Ada celah yang mereka bisa lakukan yang bobotnya sama seperti seorang misionari, yakni mereka bisa menjadi pengutus atau pendukung misionari baik dalam doa maupun bantuan dana.[43]

Karena itu, tiap orang Kristen harus menyelidiki dan mencari tahu peran apakah yang dapat dimainkannya secara efektif dan yang untuk hal itu Tuhan telah memperlengkapinya. Salah satu masalah yang menghambat misi adalah bukan tidak adanya orang yang bersedia pergi menjadi utusan Injil, tetapi tidak adanya orang-orang yang bersedia mengutus[44]. Ada dua unsur atau faktor yang biasanya merupakan ciri pelayanan orang-orang yang menjadi pengutus : kegemaran dalam memberi dan doa syafaat. Doa-doa biasanya semakin mengalir setelah kita mulai memberi.

Di Matius 6:21 Yesus berkata: "Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." Dalam pola perekonomian Kerajaan satu hal jelas sekali: Investasi selalu dilakukan sebelum hati mulai digerakkan, bukan sebaliknya. Orang-orang yang melakukan investasi dalam pelayanan-pelayanan dari orang yang lain otomatis akan lebih sering mendoakan kebutuhan dan masalah-masalah yang timbul dalam pelayanan yang lain itu.

Banyak sekali misionaris berkata bahwa justru doa-doa yang dipanjatkan menyusul suatu pemberian itu yang lebih bermakna daripada pemberian itu sendiri. Karena para pengutus biasanya murah hati dalam memberi, sering juga mereka akan melakukan fungsi-

[43] Neal Pirolo, "Melayani Sebagai Pengutus" (Jakarta: OM Indonesia, 19975), 5.

[44] Bagus Surjantoro, "Hati Misi" (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 51.

fungsi lain yang sangat diperlukan, seperti fungsi penelitian dan pengadaan fasilitas dan sarana. Ada satu pelayanan yang hanya khusus mengirimkan sarana-sarana yang diperlukan ke lapangan. Yang lainnya memberikan dukungan kepada pekerja lapangan dengan melakukan penelitian yang sangat diperlukan di berbagai bidang.

Di Florida ada sekelompok ahli komputer yang mendirikan suatu pelayanan dengan keterampilan mereka. Mereka khusus melatih para misionaris bagaimana cara menggunakan komputer, mencarikan komputer sumbangan dan piranti lunak yang spesifik dan cocok dengan kebutuhan misionaris yang bersangkutan. Demikian juga, para akuntan, guru, dan konsultan bisnis sering memakai keahlian mereka pada masa liburan untuk melayani para misionaris, demi meringankan tugas para pekerja sepenuh waktu itu supaya bisa berkonsentrasi dalam pekerjaan misi.

Melayani Sebagai Penggerak

Selain mengutus orang untuk pergi, masih ada fungsi lain yang dapat dilakukan untuk ambil bagian dalam melaksanakan Amanat Agung tanpa harus pergi dari tempat tinggal kita sendiri. Harus ada juga orang-orang yang tugasnya sebagai pengerah pasukan. Orang-orang yang punya kerinduan khusus agar ada tenaga-tenaga misi yang bisa diberi pelatihan, diperlengkapi dan dilepaskan untuk pergi melayani ini, disebutnya para penggerak (mobilisator).

Tugas penggerak adalah membangkitkan kepedulian umat Kristen lainnya untuk secara aktif memikirkan bagaimana menjangkau dunia dengan berita Injil. Mereka melakukan koordinasi di antara para pengutus, gereja-gereja setempat, lembaga-lembaga pengutus misi, dan para misionaris yang berada di lapangan.

Tugas para penggerak adalah untuk menyadarkan gereja-gereja, menyajikan fakta-fakta yang perlu diketahui oleh jemaat, dan memberikan motivasi agar umat percaya bersemangat untuk ambil bagian serta memberi dorongan motivasi ketika mereka juga mulai bergerak. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan Amanat Agung benar-benar diperlukan tenaga-tenaga penggerak yang serius dan bertekun.[45]

Semangat dari para penggerak timbul karena kerinduan mereka sendiri untuk membantu orang-orang menemukan panggilan mereka masing-masing dan terjun ke dalam pelayanan yang sungguh-sungguh. Seringkali mereka adalah tenaga-tenaga yang aktif berjejaring dengan orang lain dan senang memberikan pelatihan.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini semua gereja dari semua denominasi yang ada di kota Bandar Lampung yang berjumlah 48 gereja dan peneliti

[45] Tim IPN, *Blessed To Be A Blessing Course*.

mengelompokkan gereja-gereja tersebut dalam 5 Denominasi besar yang berbeda yaitu: Denominasi Protestan, Baptis, Injili, Pantekosta & Kharismatik untuk melihat kecenderungan Kepemimpinan Misi dan Keterlibatannya pada Penjangkauan Suku Terabaikan masing-masing Pemimpin Gereja di tiap denominasi mereka yang berbeda. Dengan anggapan bahwa Setiap denominasi memiliki keyakinan Teologis yang berbeban yang mendasari sikap dan perilaku misi mereka.

Pembahasan Penemuan

Dari hasil analisa data di atas maka peneliti menemukan beberapa hal dari variabel yang telah diteliti :

1. Variabel bebas (X) yaitu Kepemimpinan Misi memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel terikat (Y) yaitu Keterlibatannya Pada Penjangkauan Suku Terabaikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,823. Nilai koefisien korelasi di dalam rentang 0,80 – 1, jadi korelasi antara 2 Variabel tersebut sangat kuat dan karena t hitung bernilai positif maka kedua variabel tersebut berhubungan positif.
2. Variabel bebas (X) yaitu Kepemimpinan Misi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Variabel terikat (Y) yaitu Keterlibatannya Pada Penjangkauan Suku Terabaikan karena melalui F test dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, jadi nilai dari variabel X bisa dipakai untuk memprediksi nilai dari variabel Y. Artinya dengan adanya peningkatan nilai dari Variabel Kepemimpinan Misi (X) akan mempengaruhi juga peningkatan dari Keterlibatan Pada Penjangkauan Suku Terabaikan. Dari nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,677 menunjukkan bahwa 68 % variabel Keterlibatannya pada Penjangkauan Suku Terabaikan dapat dijelaskan oleh variabel Kepemimpinan Misi sedangkan sisanya oleh sebab-sebab lain.
3. Dari Analisa Deskriptif ditemukan bahwa yang memiliki skor paling tinggi untuk kedua Variabel yang diteliti berdasarkan data responden yang berasal dari berbagai denominasi ternyata adalah Pemimpin gereja dari denominasi Pentakosta bukan dari denominasi Injili. Kecenderungan dari Kepemimpinan Misi Pemimpin gereja di Bandar Lampung sesuai data responden yang terkumpul dalam kategori sedang menuju tinggi, artinya bahwa mereka memiliki kepemimpinan misi masih dalam kategori sedang dan beranjak menuju tinggi sedangkan Kecenderungan dari Keterlibatannya pada Penjangkauan Suku Terabaikan dalam kategori sedang yang artinya adalah bahwa mereka masih kadang-kadang memiliki keterlibatan pada Penjangkauan Suku Terabaikan.

Kesimpulan

Dari pengkajian teori serta pengumpulan dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa : Keyakinan misi yang dianut oleh denominasi gereja tidak mempengaruhi pemimpin untuk terlibat pada misi (penjangkauan suku terabaikan) karena dari hasil pengumpulan data hampir setiap gereja percaya pada keyakinan Amanat Agung, karena rata-rata skornya paling tinggi, tetapi memiliki nilai pengaruh yang paling kecil dibandingkan dengan indikator yang lain. Jadi untuk dapatnya Pemimpin gereja terlibat dalam Misi maka pemimpin tersebut bukan hanya mengerti dasar Amanat Agung dalam kepemimpinannya tetapi harus memotivasi jemaat dalam visi Amanat Agung, memelihara pelaksanaan Visi Amanat Agung dan bahkan harus sampai mentaati pelaksanaan Visi Amanat Agung secara konsisten dalam kehidupan gerejanya. Harusnya secara keyakinan teologis gereja dengan denominasi Injililah yang harusnya pemimpinnya memiliki skor keterlibatan dalam penjangkauan STA paling tinggi, karena penekanannya adalah untuk terus melakukan penginjilan dalam gerejanya, tetapi justru hal itu tidak terjadi, dikarenakan kepemimpinan misinya skornya rendah dibandingkan dengan gereja dari denominasi Pentakosta yang memiliki skor kepemimpinan misi paling tinggi yang mengakibatkan juga skor keterlibatan dalam misi (penjangkauan STA) juga paling tinggi.

Dari analisis korelasional Kepemimpinan Misi memiliki hubungan positif yang sangat kuat sebesar 82 % dengan Keterlibatan pemimpin dalam misi (penjangkauan STA) terutama dalam indikator, Memelihara Visi dan Mentaati Visi sebesar 85%. Kepemimpinan Misi dalam analisis regresi juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel pemimpin dalam keterlibatan pada penjangkauan STA dan bahkan bisa memprediksi/menjelaskan sebesar 68 % variabel tersebut, maka perlulah kiranya apabila gereja sadar akan pentingnya pelaksanaan Amanat Agung dalam gerejanya yaitu untuk memuridkan segala suku bangsa, terutama suku bangsa yang sampai saat ini belum pernah mendengarkan injil yang disebut dengan suku terabaikan, selalu meningkatkan kepemimpinan misi pemimpin gereja tersebut sehingga akan mengakibatkan pengaruh yang signifikan akan keterlibatannya pada penjangkauan suku terabaikan, dalam menjadi pelaku, pengutus maupun sebagai penggerak, sebagai bukti bahwa gereja sebagai pelaksana Amanat agung.

Kepemimpinan gereja harus menyelenggarakan doa Misi, program pemuridan secara teratur, melakukan kursus-kursus misi, membuat komisi misi dalam gerejanya, mengadakan minggu misi atau bulan misi, menjadi mentor bagi jemaatnya untuk menjadi Utusan Injil, yang kemudian sampai bisa membuat program untuk adopsi suku terabaikan dengan melawat dan mendukung

utusan Injil yang melayani kepada Suku Terabaikan secara teratur.

Dari Analisis Deskriptif data 54 responden pemimpin gereja di Bandar Lampung yang dibandingkan dengan analisis statistika induktif di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan keterlibatan gereja pada penjangkauan suku terabaikan pada kategori sedang, padahal kecenderungan kepemimpinan misi dalam kategori sedang menuju tinggi diakibatkan nilai skor rata-rata dari indikator memelihara visi dan terutama mentaati visi masih rendah meskipun nilai skor rata-rata 2 indikator yg lain dalam kategori tinggi, karena indikator Kepemimpinan berdasarkan Amanat Agung dan memberikan motivasi memiliki nilai pengaruh yang kecil, sehingga karena skor dari pemimpin gereja di Bandar Lampung terutama mentaati visi dalam kategori sedang maka mempengaruhi skor keterlibatannya pada penjangkauan suku terabaikan pada kategori sedang juga, karena indikator mentaati visi memiliki pengaruh yang paling besar sebesar 72% untuk memprediksi nilai keterlibatan pemimpin pada Misi (Penjangkauan STA).

DAFTAR PUSTAKA

Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001.

Barna, George. “Mengejawantahkan Visi Ke Dalam Aksi.” 198. Jakarta: Metanoia, 1997.

———. “Menumbuhkan Murid-Murid Sejati.” 10. Jakarta: Metanoia, 2010.

Beth, Laurie Jones. “No Title.” In *Jesus : Chief Executive Officer*, 13. Jakarta: Mitra Utama, 1997.

Blackaby, Richard & Henry. *Kepemimpinan Rohani*. Batam: Gospel Press, 2005.

Blanchard, Ken. “Lead Like Jesus.” 92. Semarang: STBI, 2003.

Bosch, David J. *Transformasi Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Bryant, David. *In The Gap*. Madison: Intervarsity Missions, 1979.

Butler, Phil. “Bekerjasama Untuk Menjangkau Yang Terabaikan.” In *Kuasa Kemitraan*, 9. USA: Interdev, 1998.

Carl F. George. *Nine Keys to Effective Small Group Leadership*. Pasadena: Kingdom Publishing, 1997.

Charles C. Ryrie. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Dean Wiebracht. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.

Greenway, Roger S. “An Introduction to Christian Missions.” In *Go and Make Disciples*, 131. USA: P & R Publishing Company, 1999.

Guthrie, Stan. “21 Key Trends for the 21st Century.” In *Missions in the Third Millennium*, 178. USA: Paternoters Press USA, 2000.

Jimmy Oentoro. *Pemimpin Rohani Abad XXI*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1988.

John Piper. *Jadikan Segala Bangsa Bersukacita*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001.

Kairos. *Allah Gereja Dan Dunia*. Philipines: Living Springs International, 2005.

KP3B, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

De Kuiper. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Lewis, Jonathan. *Perspective On The World Christian Movement*. Pasadena: William Carey Library, 1999.

Maxwell, John C. “21 Menit Paling BermaknaDalam Hari-Hari Pemimpin Sejati.” 53. Batam: Interaksa, 2002.

———. “No Title.” In *Leadership Gold*, 80. Jakarta: Imanuel Publishing House, 2008.

Mays, David. “Bagaimana Menjalankan Tim Kepemimpinan Misi Yang Efektif Di Gereja Anda.” 26. Peachtree City:

ACMC, 1996.
Miley, George. “Pursuing The Role Of Local Churches In Global Mission.” In *Loving The Church Blessing The Nations*, 70. Georgia: Gabriel Publishing, 2003.
Myles Munroe. *The Spirit Leadership*. Jakarta: Immanuel, 2006.
Pirolo, Neal. “Melayani Sebagai Pengutus.” 5. Jakarta: OM Indonesia, 19975.
Reesor, Larry D. “Menumbuhkan Gereja Misi Lokal/Global Sesuai Kisah Para Rasul 1:8.” 30. Jakarta: Global Focus Indonesia, 2010.
Riyanto, Adi. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004.
Robb, John. “Doa Senjata Strategis Dalam Mencapai Suku-Suku Yang Belum Terjangkau.” 3. USA: International Society for Frontier Missiology, 1990.
Ruck, John. *Jemaat Misioner*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
Sabdono, Erastus. “Ciri-Ciri Umum Pemimpin Yang Efektif.” *Jurnal Pasca STBI* (2011): 17.
Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1983.
Surjantoro, Bagus. “Hati Misi.” 51. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
Tim IPN. *Blessed To Be A Blessing Course*. Jakarta: Indonesian People Network, 2009.
Tomatala, Yakob. “Kepemimpinan Yang Dinamis.” 222. Malang: Gandum Mas, 1997.
Tong, Caleb. *Pemimpin Rohani Yang Kompeten*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1988.
Warren, Rick. *Purpuse Driven Life*. Malang: Gandum Mas, 2005.